



Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Marianus Sensi Abidin*, Nursalim, Yunita Dwi Pristiani
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
*Email korespondensi: marianussabidin@gmail.com

Diterima: 31 Oktober 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi apakah dalam Tarian Caci terdapat nilai-nilai luhur seperti nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sekaligus fondasi utama berdirinya negara Indonesia yang digali dari bumi Indonesia. Asal mula nilai-nilai Pancasila adalah hasil kristalisasi kebudayaan bangsa. Salah satunya kebudayaan bangsa adalah tarian Caci yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Manggarai. Tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat, (2) mengetahui makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat, dan (3) mengetahui implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian etnografi. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Temuan mengenai sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci ini kemudian dianalisis melalui empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, pendeskripsian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) sejarahnya tarian Caci berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung, (2) Tarian Caci memiliki makna sebagai simbol keperkasaan, simbol kerendahan hati, dan sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Fungsi Tarian Caci memiliki beberapa fungsi antara lain, fungsi Tarian Caci sebagai bentuk ritual kepercayaan, fungsi Tarian Caci bagi sosial, fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian, dan (3) Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini dijadikan pedoman dan pertimbangan khususnya generasi-generasi muda agar tetap melakukan dan mempertahankan serta melestarikan tarian Caci.

Kata kunci: nilai-nilai luhur Pancasila, tarian caci, Manggarai.

PENDAHULUAN

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita. Hampir semua orang pernah mendengar istilah tersebut, bahkan mungkin menggunakannya. Secara konseptual semua kebudayaan adalah baik, tetapi dalam pelaksanaannya bisa dipraktikkan secara benar dan bisa pula secara salah. Menurut Ceunfin (2002), mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, ideologi, moral dan agama.

Kabupaten Manggarai Barat, salah satu kawasan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki beragam kebudayaan berupa kesenian yang bermacam-macam, seperti *Congka Sae*, *Sae Ndundu Ndake*, *Rangkuk Alu*, dan tarian Caci itu sendiri. Tarian Caci merupakan salah satu tarian khas Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya mulai dari jenis tarian, kostum tari, properti yang digunakan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Tarian Caci sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan Manggarai dalam kehidupan keseharian mereka.

Menurut sumber sejarah yang ada, Tari Caci ini berawal dari tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Tarian ini kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian dimana terdapat gerak tari, lagu dan musik pengiring untuk memeriahkan acara. Nama Tari Caci sendiri berasal dari kata “ca” berarti “satu” dan “ci” yang berarti “uji”. Sehingga Caci dapat diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu.

Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Di Manggarai Flores NTT, Tarian Caci merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Tarian Caci terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara *Lomes* (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), *Bokak* (keindahan seni vokal saat bernyanyi), dan *Lime* (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan). Caci secara etimologis berasal dari dua kata yaitu Ca yang berarti satu, dan Ci yang berarti lawan. Jadi Caci berarti tarian seorang melawan seorang yang lain.

Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Manggarai. Caci merupakan tarian kesatria para pria. Tarian Caci adalah sebuah tari perang di mana sepasang lelaki bertarung di sebuah lapangan dengan menggunakan cambuk dan perisai. Penari yang memegang cambuk bertindak sebagai penyerang dan penari lainnya yang memegang perisai bertindak sebagai seorang yang bertahan. Para pemain Caci dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan sebagai kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata peang*). Beberapa pernak-pernik dalam CaCi dalam bahasa Manggarai adalah *panggal*, *lalong ndeki*, *nggorong*, *nggiling*, *aging*, *larik*, *sapu* dan *songke*.

Di dalam Caci, tidak boleh menyerang bagian tubuh dari pinggang ke bawah. Para pemain hanya diperbolehkan menyerang bagian tubuh dari pinggang ke atas. Bila pukulan lawan tidak dapat ditangkis, maka pemain akan terkena pecutan dan mendapatkan luka cambukan. Jika mata terkena cambukan maka pemain dinyatakan kalah (*beke*) dan kedua pemain langsung segera diganti. Tari Caci hanya dilaksanakan apabila ada acara penting. Misalnya pada upacara penti, (ritual tahun baru), upacara pembukaan lahan, dan upacara besar lainnya. Sekarang pentasan tarian Caci tersebut sudah meluas, termasuk untuk menerima tamu terhormat, meramaikan hari-hari besar keagamaan, atau nasional dan sebagainya. Tarian Caci tersebut dipertandingkan antara desa atau setidaknya antara kampung (Bagul, 1998). Dilihat secara sepintas, Caci adalah sebuah tontonan hiburan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Namun jika kita melihat lebih dalam, kita akan menyadari bahwa tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai.

Caci bukan sekedar hiburan belaka. Ia merupakan budaya, dan seperti budaya pada umumnya, ia mempunyai nilai-nilai yang berharga dan bermanfaat. Caci bukanlah tarian aksi yang berbau kekerasan, melainkan tarian yang menggambarkan keakraban dan persaudaraan. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi. Ia penuh dengan nilai dan



simbolisme. Yang ingin ditampilkan di sana adalah seni bertanding secara sehat dan sportif. Sportifitas yang tinggi antara lain ditunjukkan lewat pengendalian diri untuk tidak harus menerapkan prinsip sama rasa sama rata. Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tidak memprotes. Di sini terlihat aspek lain yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Tarian ini juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan.

Keperkasaan dalam Caci tidak harus dilakoni lewat kekerasan melainkan juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Sedangkan nilai kepahlawanan tampak ketika seorang pemain Caci rela menerima cambukan sebagai wakil dari kampungnya. Hal ini dijalani oleh pemain CaCi bukan sebagai suatu beban melainkan sebagai suatu kebanggaan. Selain itu, budaya Caci juga mengajarkan tentang nilai keakraban dan sikap menerima kekalahan.

Jika kita menonton tarian Caci dan mampu memetik nilai-nilai di dalamnya, maka kita akan menemukan bahwa Caci merupakan gambaran dari budaya Manggarai. Menurut Bagus (1992), tarian Caci tersebut yang pasti mengandung banyak nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, sportivitas, spiritual, persatuan, keadilan dan sebagainya. Nilai tersebut sepeerti nilai yang terkandung dalam nilai luhur Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Nurdiaman, 2008).

Nilai-nilai luhur Pancasila yang penting untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita nasional. Meski secara resmi disahkan sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945, Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai hidup yang telah dianut bangsa Indonesia sejak lama. Adapun lima sendi yang menyusun Pancasila yakni (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi yaitu metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial budaya (Maryaeni, 2006).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, dilakukan tanggal 16 sampai 22 Juni 2022. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tua adat, tokoh adat, penari caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Dokumentasi berupak foto/ gambar. Sedangkan observasi bertujuan untuk pengamatan awal, mengunjungi Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat tersebut untuk memahami kondisi objektifnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarian Caci

Berdasarkan hasil wawancara dengan Donatus Madu salah satu orang tua kampung Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa *"Tarian Caci ho warisan de empo, legong pu,ung danong main le empo dite eta main. Tarian Caci hitu tara dite ata manggarai"*, (Tarian Caci adalah warisan dari leluhur, peninggalan secara turun temurun dari nenek moyang dahulu. Tarian Caci itu ciri khas orang Manggarai). Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tarian Caci adalah salah satu warisan budaya leluhur yang sebagai bentuk ekspresi budaya orang Manggarai. Tarian ini mempersentasikan beberapa bagian dari kehidupan manusia yang ditampilkan dalam unsur seni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut salah satu tokoh masyarakat Desa Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa *"Tarian Caci awalnya adalah sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki saling bertarung satu-lawan satu untuk menguji ketangkasan. Tarian Caci berasal dari kata Ca yang artinya satu dan Ci yang artinya uji, sehinggalan Caci diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu"*

Makna Tarian Caci di Desa Benteng Suru kabupaten Manggarai Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Banteng Suru Manggarai Barat mengungkapkan bahwa *"Tarian Caci hanya diperuntukan bagi laki-laki satu lawan dan Makna tarian Caci secara umum menurut saya yang berkaitan dengan uji menangkis dan uji pukulan.karena yang melihat paling menantang itu uji kelincahan dalam menangkis dan memukul yang disebut simbol kejantanan"*

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tarian Caci adalah tarian yang mempertontonkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan menangkis. Tarian dari setiap penari Caci tersebut juga memperlihatkan kejantannya yang selalu siap menghadapi apa saja dengan segala resiko dan konsekuensinya. Kraeng Johan Abut menambahkan bahwa *"Tarian Caci sebagai simbol keramaian dan kemegahan. Karena bagi orang Manggarai tarian Caci dipertunjukan menanda adanya tujuan, yaitu pesta paska panen, suyukuran rumah adat (congko lokap), suyukuran pesta pernikahan, suyukuran imam baru"*

Tetapi hal berbeda diungkapkan oleh Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru yang mengatakan bahwa *"Tarian Caci menurut saya adalah simbol sportivitas, karena dalam pertunjukan tarian Caci penari caci hanya boleh dipukul ketika yang menangkis menunjukan tempat atau sudah siap. Setiap penari kalaupun luka besar (beke) tidak boleh dendam dan selalu menampilkan muka tersenyum"*.

Bila diperhatikan secara saksama, dalam tarian Caci ada 3 peralatan yang paling sering dipakai yaitu Larik (cemeti/ cambuk) sebagai alat pemukul, Nggiling (tameng/perisai) dan Agang; keduanya sebagai alat penangkis pukulan. Ketiga peralatan ini tentu saja memiliki makna simbolik. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut dapat dilihat dari bentuknya, bahannya, dan sebagainya. Peralatan yang sering dipakai dalam tarian Caci ada di Gambar 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Desa Banteng Suru mengungkapkan bahwa *"Peralatan seperti Larik, Nggiling, dan Agang memiliki makna simbolik terutama dikaitkan dengan bahan dasar yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut yaitu kulit kerbau. Menurut saya larik, nggiling dibuat dari kulit kerbau, bukan karena kulit kerbau itu kuat, tapi menurut saya lebih karena bagi orang*

Manggarai kerbau merupakan binatang yang begitu diperlukan dan harus ada dalam hampir semua urusan adat. Dengan begitu keberadaan kerbau dalam urusan adat misalnya, suyukuran rumah adat (congko lokap), suyukuran panen (hang woja), suyukuran imam baru sanagat penting dan tidak tergantikan”



Gambar 1. Dokumentasi Peralatan yang digunakan dalam Tarian Caci

Setiap penari Caci yang telah didandani (*selek*) dan siap memasuki arena pertunjukan Caci, sekilas mereka akan tampak menyerupai kerbau yang telah didandani dan siap untuk bertarung. Panggal sebagai penutup kepala bagian depan melambangkan tanduk kerbau dan lalong ndeki sebagai pelindung punggung melambangkan ekor kerbau. Berikut adalah foto pakaian dalam tarian Caci.



Gambar 2. Dokumentasi Pakaian atau Kostum Penari Caci

Hasil wawancara Donatus Madu selaku orang tua kampung Benteng Suru Manggarai Barat mengungkapkan bahwa *“Menurut saya ini memperlihatkan bagaimana orang Manggarai mengumpamakan diri seperti kerbau. Kenapa diumpamakan seperti kerbau, karena menurut orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, kerendahan hati, ketenangan, dan tidak emosional”*

Pernyataan Donatus Madu menunjukkan bahwa penari yang telah didandan seperti kerbau yang siap bertarung mau mengajarkan bahwa orang Manggarai selalu siap bertarung tetapi tidak emosional, dan tetap rendah hati. Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru menyatakan bahwa *“Pemakaian lipa songke (kain adat Manggarai) oleh penari Caci memiliki makna sebagai tarian khas Manggarai”*.

Berdasarkan hasil wawancara Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru, menyatakan bahwa *“Dalam Tarian Caci belum ada aturan adat yang baku cara menari*

atau bergoyang, namun yang terpenting menurut saya penari Caci tetap sopan. Penari bebas menari atau bergoyang (*lomes*) dan bernyanyi namun tetap raut muka yang ramah, tersenyum dan menjaga tutur kata walaupun terluka karena terkena pukulan”.

Sama halnya dengan yang dikemukakan Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru mengemukakan bahwa “*Semua gerakan tidak diatur secara baku dan memberi ruang bagi penari untuk mengeksperisi gerakannya yang justru melabelkan kepribadian orang yang ada di Desa Benteng Suru juga secara umum orang Manggarai yang bisa saja diatur dan diarahkan, namun tidak harus hilang identitas*”

Hasil wawancara dengan Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru mengatakan “*Musik tersebut bisa berirama tambur (cepat), bisa juga berirama nundundake (lambat). Kalau musik berirama lambat gerakannya pelan, jika musik berirama cepat gerakannya cepat. Bagi saya musik tersebut simbol dari orang Manggarai di Desa Benteng Suru yang punya peranan maupun orang Manggarai secara keseluruhan, yang selalu siap dalam suasana dan keadaan apapun*”

Fungsi Tarian Caci

Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk ritual kepercayaan

Bagi masyarakat di Desa Beenteng Suru, Tarian Caci berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Bagi di Desa Beenteng Suru, tarian Caci merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan melalui leluhu dalam Tarian Caci. Karena sebelum tarian Caci dimulai juga sebelum diberangkatkan jika menjadi tamu undangan para rombongan tarian Caci terlebih dahulu memberikan sesajian di *Compang* (tempat ibadah leluhur) sebagai ungkapan syukur atas hasil yang berlimpah dan kesuksesan dalam usaha serta kesehatan.

Fungsi Tarian Caci bagi Sosial

Tarian Caci merupakan tarian rakyat di daerah Manggarai. Tarian Caci sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian Caci juga berfungsi untuk memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan desa. Karena jauh hari sebelum Caci di pentaskan itu ada pendekatan dulu dengan tamu undangan yang menjadi lawan dalam Tarian Caci, biasanya tamu undangannya dari desa tetangga juga bisa dari desa di kabupaten Manggarai lain. Ketika terjadi kesepakatan antar *meka landang* (tamu undangan) dengan *ata one* (orang dalam/yang mengundang), maka di situlah intraksi sosial terjadi.

Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian

Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adalah komitmen masyarakat Desa Benteng Suru menggelar Tarian Caci setiap acara-acar penting adat. Tujuan ini dilaksanakan adalag agara generasi muda tidak melupakan Tarian Caci dan mau juga mampu untuk menjaga dan melestariakan tarian ini walaupun hidup era perkembangan zaman yang begitu pesat.

Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Tarian Caci di Benteng Suru

Di dalam tarian Caci tidak terlepas dari fungsi religi atau kepercayaan orang Manggarai, karena pada dasarnya sebelum tarian Caci dimulai, para rombongan tarian Caci baik sebelum diberangkatkan ketika menjadi tamu undangan (*meka landang*) terlebih dahulu memberikan sesajian di *Compang* berupa ayam jantan yang berwarna putih dan

berwarna campur merah, putih, abu-abu sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang berlimpah, kesehatan, kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat setempat.

Compang merupakan tempat sesajian peninggalan leluhur yang terletak di depan halaman rumah adat (hegang gendang) kampung. *Compang* pada umumnya berbentuk budar namun ada juga yang bundar tapi bertingkat yang merupai meja pesembahan, terbuat dari tumpukan batu-batu dan tanah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Donatus Madu selaku orang tua kampung Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa *"Pemberian sesajian di Copang sejatinya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil yang berlimpah dan kesehatann serta kesejahteraan terhadap masyarakat setempat"*. Dari hasil wawancara di atas menjelaskan kedua upacara yang disampaikan informan menunjukkan bahwa tarian Caci di Desa Benteng Suru adalah suatu eksperimen kegembiraan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Benteng Suru kepada Tuhannya atas kesejahteraan, kesehatan, dan hasil panen yang diberikan serta lambang dari persatuan hubungan antara Tuhan penguasa semesta dengan hamba-Nya.

Sila Kedua "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Pada tarian Caci yang merupakan tarian perang yang menunjukkan para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan juga ketangkasan mereka dalam bertarung. Dalam tarian ini setiap penari Caci hanya boleh dipukul setelah dia siap. Setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Hubertus Ubur selaku penari tarian Caci di Manggarai Barat yang mengatakan bahwa *"Dalam mementaskan tarian Caci membutuhkan sikap sportivitas yang besar karena jika sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira"*. Dari hasil wawancara dengan para penari tarian Caci peneliti berpendapat menjalin hubungan baik dengan para penari yang lain adalah hal yang penting dan menjadi sebuah keharusan walaupun dengan kedudukan dan peran yang berbeda namun tetap mengedepankan rasa mengerti, rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama, karena tarian Caci adalah tarian perang yang dapat melukai penari lain saat melakukan tarian tersebut.

Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Manggarai Barat

Seiring perkembangan zaman tarian Caci mulai ditinggalkan khususnya bagi kaum muda, sehingga untuk melestarikan dan mempertahankan tarian Caci perlu diperkenalkan ke generasi muda dengan cara mengadakan festival Tarian Caci. Dalam mengadakan festival tarian Caci membutuhkan gotong royong dan kerjasama semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Dengan adanya gotong-royong dan kerjasama akan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Banteng Suru yang mengatakan bahwa *"Seiring perkembangan zaman tarian Caci ditinggalkan khusus bagi kaum muda, faktor perkembangan zaman dianggap telah menggerus budaya tradisional. Pada perkembangan pula Caci dipentaskan saat penerimaan tamu agung, pesata hari Nasional"*.



Dari hasil wawancara menunjukkan sebagai upaya pelestarian tarian Caci selalu diadakan festival budaya, khususnya tarian Caci lewat lembaga sekolah SMA. Tarian Caci ini melibatkan banyak orang dari *meka landang* (tamu undangan) begitu juga dari *ata one* (orang dalam) yang berkumpul begitu juga tetangga kampung atau sekalipun orang dari kejauhan. Sehingga tarian Caci dapat memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan dalam penyelenggaraan tarian Caci melibatkan banyak orang yang berperan didalamnya.

Sila Empat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan” dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Dalam menyelenggarakan tarian Caci tentunya dilakukan musyawarah-musyawarah terlebih dahulu, karena sebelum penyelenggaraan tarian Caci ada hal-hal yang harus disepakati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Donatus Madu selaku orang tua kampung Benteng Suru menyampaikan bahwa *“Sebelum menyelenggarakan tarian Caci perlu adanya musyawarah dengan tokoh adat, orang tua kampung dan seluruh warga desa. Hal ini dilakukan untuk membicarakan tamu udangannya siapa, pembentukan panitia dan lain sebagainya”*. Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan tarian Caci melakukan sebuah musyawarah didalamnya adalah sebuah keharusan. Penyelenggaraan tarian Caci bukan hanya sekedar melakukan tarian saja, namun banyak pihak yang terkait didalamnya yang dimana apa yang akan dikerjakan dalam menyelenggarakan tarian Caci harus dibicarakan terlebih dahulu dan disepakati secara bersama, seperti membicarakan udangannya siapa, pembentukan panitia yang melibatkan masyarakat desa.

Sila Lima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Dalam sila kelima mengandung makna bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang kebudayaan, agama, suku, hukum, politik, ekonomi dan yang lainnya. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Keadilan sosial pada sila kelima mengandung makna pentingnya hubungan antar manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Donatus Madu selaku orang tua kampung Benteng Suru Manggarai Barat menyampaikan bahwa *“Tentu saja masyarakat luas diperbolehkan baik masyarakat sekitar, maupun dari luar hingga orang asing sekalipun untuk melihat atau menyaksikan tarian Caci”*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya sebagai temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menurut sejarahnya tarian Caci berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Nama Tari Caci ini sendiri berasal dari kata Ca yang berarti satu dan kata Ci yang berarti uji, sehingga Caci ini dapat diartikan sebagai uji ketangkasan dengan cara satu lawan satu. Seiring perkembangan zaman tarian Caci diberikan waktu bermain lebih bagi kaum muda, karena menurut saya faktor perkembangan zaman dianggap sudah menggerus budaya tradisional. Pada perkembangan pula tarian caci di pentaskan saat pesta hari Nasional, penerimaan tamu agung, pelestarian di sekolah-sekolah.



2. Tarian Caci memiliki makna sebagai uji nyali dalam bertarung juga sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Tarian Caci juga sangat penting fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru baik dari aspek ritual kepercayaan atau religi, aspek sosial, aspek pelestarian, juga aspek-aspek lain.
3. Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagul, Antony Bagul. 1998. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya : Ubhara Press
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Seri Buku vox No. 46/3/2002, Halaman 69-83
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurdiaman. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa Dan Bernegara*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Weling Yonando. 2021. *Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. Skripsi. Kediri: FKIP UN PGRI Kediri.